

DRIYARHARA

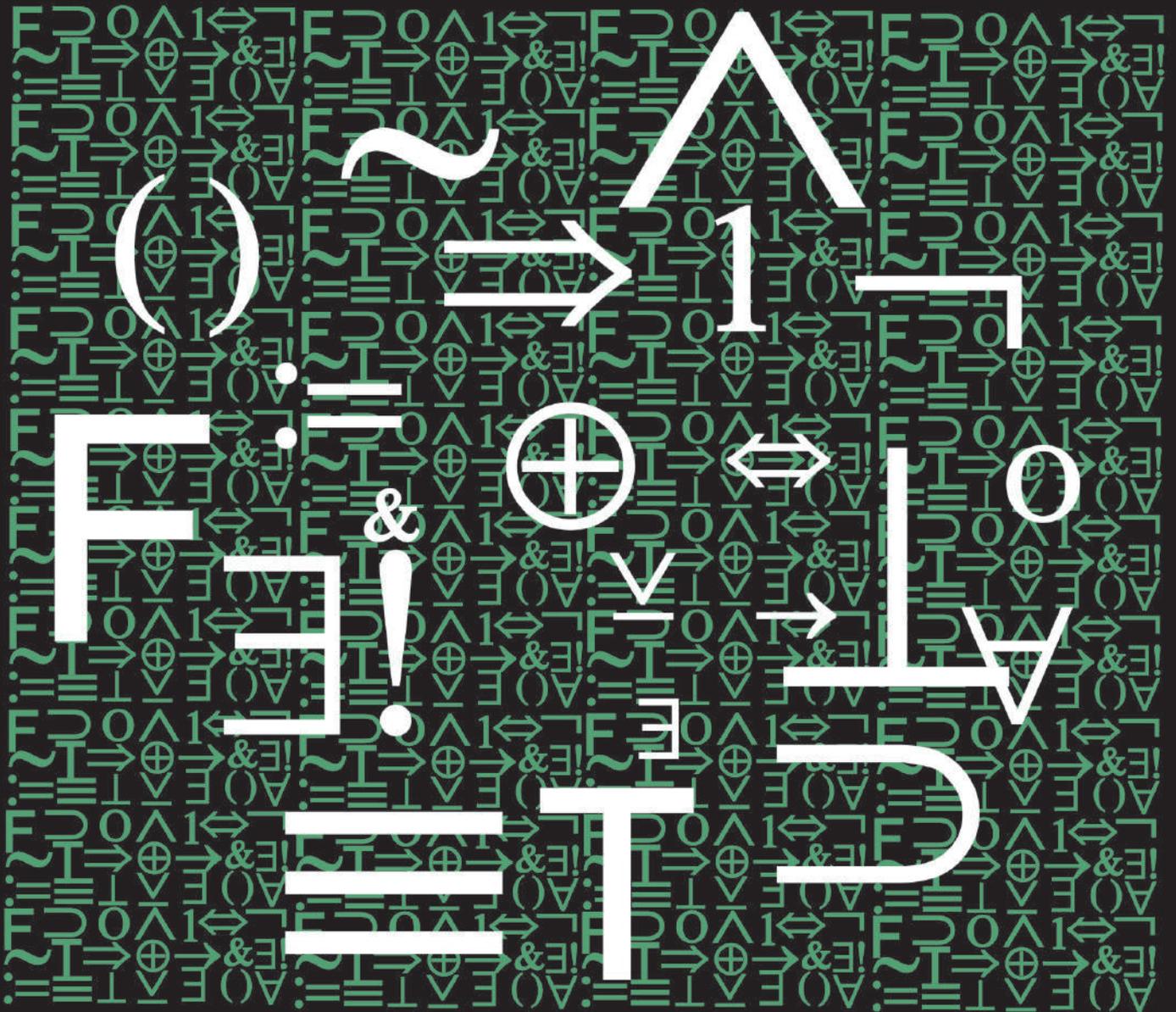
Th. XXXII no. 1 / 2011

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

FILSAFAT ANALITIK



FILSAFAT ANALITIK

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata ‘Baik’

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjen 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

GILBERT RYLE DAN KITA

G. Sudargo*

Abstrak: Ungkapan *The Golden Age of Oxford Philosophy* menunjuk bergesernya pusat perkembangan filsafat analitik ke Universitas Oxford pada masa setelah Perang Dunia II dengan tokoh utamanya seperti Gilbert Ryle dan John Langsaw Austin. Tulisan ini adalah tentang Gilbert Ryle dan pengaruh masa *The Golden Age of Oxford Philosophy* ini terhadap perkembangan filsafat analitik serta beberapa relevansi dari pemikiran Ryle untuk Indonesia sekarang ini.

Kata-kata kunci: Kesalahan kategori, *the Ghost in the Machine*, tahu-bagaimana, tahu-tentang, *ordinary language*, *task verb*, *achievement verb*

Sebelum Perang Dunia II, para filsuf dari Cambridge seperti Moore, Russell dan Wittgenstein menjalankan peran utama dalam pembaharuan filsafat di Inggris saat itu. Setelah Perang Dunia II Universitas Oxford menjadi lebih menonjol sebagai pusat filsafat yang paling penting di Inggris.¹ Avrum Stroll dalam *Twentieth Century Analytic Philosophy* bahkan menyebut era tersebut sebagai *The Golden Age of Oxford Philosophy*² dengan tokoh yang menonjol saat itu adalah Gilbert Ryle dan John Langsaw Austin. Tulisan ini adalah untuk lebih mengenalkan sosok dan beberapa pemikiran pokok dari Gilbert Ryle, salah satu pilar utama *The Golden Age of Oxford Philosophy* tersebut.

Mengapa Gilbert Ryle? Meski buku *The Concept of Mind*, buku Gilbert Ryle yang paling banyak dibicarakan, terbit pertama kali tahun 1949 tetapi kiranya banyak hal yang dapat kita pelajari darinya dan dapat menjadi salah satu inspirasi penting dalam mengembangkan hidup bersama kita sebagai satu bangsa yang sedang dan masih berusaha keluar dari krisis serta tekad untuk membangun hidup bersama yang lebih baik. Paling tidak bisa disebut di sini adalah konsep Ryle mengenai “kesalahan kategori” (*category mistake*) dapat membantu kita, misalnya, dalam membangun kehidupan politik yang lebih bermartabat dan lebih cerdas.

Sumber utama tulisan ini adalah buku *The Concept of Mind* dan beberapa tulisan Ryle yang ada dalam kumpulan karangannya serta beberapa artikel terkait dengan pemikiran Ryle. Setelah pemaparan riwayat hidup singkat dan berapa pemikiran pokok dari Gilbert Ryle akan disampaikan kesimpulan dan catatan penutup dengan menguak beberapa relevansi pemikiran Ryle bagi kita.

RIWAYAT SINGKAT DAN BEBERAPA POKOK PEMIKIRAN GILBERT RYLE

Gilbert Ryle (1900-1976) belajar filologi klasik dan filsafat di Oxford dan pada tahun 1945 menjadi professor di sana. Pada tahun 1947 ia menggantikan Moore sebagai pimpinan jurnal *Mind* dan memegang jabatan ini sampai tahun 1971.³ Karir akademik Ryle dihabiskan di Oxford sampai dengan pensiun di tahun 1968.

Selama dua puluh tahun antara 1927 dan 1947, Ryle mempublikasikan lebih dari tiga puluh artikel, resensi dan tinjauan kritis, tetapi tidak ada satupun buku yang diterbitkan sampai dengan terbitnya *The Concept of Mind* di tahun 1947. Sampai akhir hayatnya, Ryle hanya menerbitkan lagi dua buku, *Dilemmas* di tahun 1954 dan *Plato's Progress* di tahun 1966 selain dua jilid kumpulan esainya. Di antara karya-karya Ryle tersebut, *The Concept of Mind* merupakan karya yang paling mempunyai kekuatan dan kedalaman, seperti mana ditulis oleh Stuart Hampshire (1971) dalam resensinya, “ini adalah mungkin satu dari dua atau tiga karya penting dan orisinal dari filsafat yang dipublikasikan di Inggris dalam dua puluh tahun terakhir”.⁴

KESALAHAN KATEGORI

Melalui *The Concept of Mind*, Ryle nampak seperti sedang menghantamkan paku terakhir yang mempercepat kematian dualisme Cartesian.⁵ Memang pada bagian pertama *The Concept of Mind* yang berjudul *Descartes' Myth*, Ryle bertitik tolak dari kritiknya terhadap dualisme Cartesian ini. Dualisme ini adalah “doktrin resmi” –istilah Ryle- dari mereka yang menyatakan bahwa manusia mempunyai pikiran yang tetap ada dan berfungsi walaupun tubuh mati.⁶

Tubuh manusia ada dalam ruang dan tunduk pada hukum-hukum mekanik yang mengatur semua tubuh-tubuh lain dalam ruang. Tetapi pikiran tidaklah ada dalam ruang dan juga tidak tunduk pada hukum-hukum mekanik.⁷ Ryle dalam *The Concept of Mind* menolak penggambaran tertentu tentang hubungan antara pikiran dan tubuh yang ia sebut sebagai “hantu dalam mesin” (*the Ghost in the Machine*).⁸ “Doktrin resmi” ini berasumsi bahwa pikiran mestinya ada dalam kategori yang sama seperti halnya tubuh dalam arti keduanya diatur oleh suatu hukum deterministik. Tubuh manusia bekerja berdasarkan prinsip-prinsip mekanik, seperti pompa jantung, peredaran darah yang ditentukan oleh tekanan sebagai aliran mekanik. Pikiran juga diasumsikan bekerja dalam cara yang analog. Ketika lapar, sebuah hasrat bekerja atas tubuh dan memulai gerak dari tangan untuk memasukkan makanan dalam mulut. Dengan demikian pikiran-pikiran mesti diatur juga oleh hukum-hukum deterministik. Tetapi pikiran merupakan hal non-material, pikiran tidak terdiri dari cairan ataupun kekuatan elektrik, misalnya. Jadi hukum-hukumnya, meskipun deterministik, adalah non-mekanis. Inilah yang disebut Ryle “para-mekanis”. Tetapi konsep dari hukum para-mekanis ini absurd. Pikiran bukanlah

benda seperti katup-katup imaterial ataupun pompa-pompa imaterial. Katup atau pompa adalah entitas solid yang bekerja pada gerakan-gerakan tubuh. Memakai sesuatu yang imaterial seperti itu untuk menjelaskan aktivitas mental (pikiran) adalah merupakan kesalahan kategori (*category mistake*) –menggunakan konsep-konsep kekuatan dan hukum-hukum mekanis untuk domain di mana mereka tidak punya pegangan.⁹

Di sinilah letak masalah filsafat menurut Ryle, yaitu sebagai hasil kesalahan-kesalahan yang dilakukan para filsuf, yang ia sebut sebagai 'kesalahan kategori'¹⁰. Mengenai kesalahan kategori ini, Ryle menjelaskan lebih lanjut dengan sebuah ilustrasi berikut:

Seorang tamu asing mengunjungi Oxford atau Cambridge untuk pertama kalinya dan ditunjukkan beberapa fakultas, perpustakaan, lapangan bermain, museum, departemen sains dan kantor administrasi. Tamu itu kemudian bertanya, "Tetapi dimana Universitasnya? Saya sudah melihat fakultas, tempat petugas register bekerja, tempat ilmuwan bekerja, tetapi saya masih belum melihat Universitasnya'. Kemudian dijelaskan pada tamu tersebut bahwa Universitas tidak lain dari hubungan institusi, laboratorium dan kantor-kantor yang sudah dilihatnya. Universitas adalah sebuah cara bagaimana semua itu diorganisasikan. Ketika mereka kelihatan dan koordinasi antara mereka dipahami, maka Universitas akan menjadi kelihatan juga.¹¹

Menurut Ryle tamu asing yang mengunjungi Oxford itu melakukan kesalahan kategori, dimana kesalahannya adalah mencoba melihat Universitas dengan kategori yang sama seperti yang dikenakannya pada institusi lain.

KNOWING HOW, KNOWING THAT

Knowing How and Knowing That, Tabu Bagaimana dan Tabu Tentang, adalah merupakan bagian ke dua dari *The Concept of Mind*. Rudi Hartono tahu bagaimana bermain bulutangkis dan berbagai gelar yang dicapainya di lapangan menunjukkan kesuksesannya bermain bulutangkis. Ini akan memberikan penilaian pada Rudi Hartono sebagai orang yang *tabu bagaimana* bermain bulutangkis. Jika kemudian *tabu bagaimana (knowing how)* bermain bulutangkis dibandingkan dengan tahu *tentang tentang (knowing that)* bermain bulutangkis maka pengertian Ryle mengenai *doktrin intelektualis* dapat dipahami. Doktrin intelektualis atau yang sering juga disebut sebagai *intellectualist legend* ini sangat terkait dengan apa yang disebut Ryle sebagai *the Ghost in the Machine*.

Problematika *tabu bagaimana* dan *tabu tentang* ini dapat didekati dengan sebuah pertanyaan, "apakah *tabu bagaimana* itu adalah merupakan spesies dari *tabu tentang*?" atau, "apakah *tabu tentang* merupakan kondisi mutlak (*necessary condition*) bagi *tabu bagaimana*?"

Ketika seseorang dilihat sebagai “bodoh”, atau “ceroboh”, deskripsi ini menghubungkannya tidak dengan pengetahuan ini atau itu, atau ketidak-tahuan akan ini atau itu, tetapi dengan kemampuan atau ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita lebih memperhatikan kompetensi dari orang-orang daripada dengan kumpulan pengetahuan mereka, dengan operasionalnya daripada dengan kebenaran-kebenaran yang mereka pelajari. Deskripsi kita tentang orang yang tahu bagaimana bermain bulutangkis atau menangkap ikan, melibatkan suatu keadaan di mana mereka dapat melaksanakan itu dengan baik, seperti misalnya melaksanakan dengan benar, efisien atau dengan sukses.¹² Jika pertanyaan “apakah *tabu tentang* merupakan kondisi mutlak (*necessary condition*) bagi *tabu bagaimana?*” diajukan kepada mereka yang berpikir dalam kerangka doktrin intelektualis maka jawaban yang akan diberikan adalah “*ya*, memang begitu semestinya.” Menurut doktrin intelektualis, seseorang mesti pertama-tama melalui proses internal penetapan nalar lebih dahulu terkait dengan apa yang akan dikerjakan. Melakukan pekerjaan teori dulu baru kemudian prakteknya.¹³ Namun, mengapa banyak orang percaya tentang ini? Mengapa penerapan intelegensi mesti melibatkan dua proses, yakni pelaksanaan dan teorisasinya? Menurut Ryle, jawabannya adalah karena mereka terikat erat dengan dogma *the ghost in the machine*. *The ghost in the machine* ini mempunyai dua elemen yaitu pikiran (*mind*) sebagai *ghost* dan tubuh sebagai mesin.¹⁴

Menurut Ryle, seseorang yang tahu sedikit tentang ilmu kedokteran tidak akan menjadikan dia seorang ahli bedah yang baik, tetapi pembedahan yang dilakukan dengan baik sekalipun, tidak berarti juga niscaya berangkat dari penguasaan atas ilmu kedokteran? Ahli bedah harus belajar dari instruksi, atau dengan pemeriksaan-pemeriksaan, dengan bermacam-macam temuan; tetapi ia harus juga belajar dengan praktek berkali-kali untuk mengasah ketrampilannya.¹⁵ Pernyataan ‘pikiran ada dalam tempatnya sendiri’, seperti teoritis akan menyusunnya, tidak benar sebab pikiran bukanlah sebuah tempat. Tetapi di lain pihak, lapangan bulutangkis, meja operasi adalah pikiran bukanlah nama dari tempat lain di mana pekerjaan dilaksanakan atau permainan dimainkan. Bagian *Knowing How and Knowing That* dalam *The Concept of Mind* ini, menurut Ryle, dimaksudkan untuk memperingatkan akan kemungkinan hadirnya kesalahan kategori (*category mistake*) terkait dengan *tabu bagaimana* (*know how*) dan *tabu tentang* (*know that*) yang bersumber dari dogma *the ghost in the machine* seperti yang telah disebut di atas.

BAHASA PADA UMUMNYA

Ryle membedakan antara ‘penggunaan bahasa pada umumnya’ (*the use of ordinary language*) dengan ‘penggunaan ekspresi pada umumnya’ (*the ordinary use of the expression*). “Menggunakan bahasa pada umumnya”, kata ‘pada umumnya’ (*ordinary*), baik secara implisit maupun eksplisit, sering dilawankan dengan ‘di luar semestinya’, ‘kalangan terbatas’ (*esoteric*), ‘teknis’, ‘puitis’, atau kadang-kadang ‘kuno’.

‘Pada umumnya’ kadang dilawankan dengan gaya bicara yang hanya sedikit orang saja yang tahu bagaimana menggunakannya, seperti misalnya istilah-istilah teknis, simbol-simbol yang digunakan oleh pengacara, filsuf, ahli ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan ‘penggunaan ekspresi pada umumnya’ (*the ordinary use of the expression*), ‘ordinary’ di sini tidak dilawankan dengan ‘kalangan terbatas’, ‘kuno’ dan seterusnya. Menurut Ryle, lawan dari ‘ordinary’ di sini adalah ‘non-stock’ atau ‘non-standard’.¹⁶ Pemakaian *non-standard* atau *non-stock* sebuah kata dapat ditemui misalnya dalam metafora, hiperbola, dan puisi. Selain penggunaan standar dilawankan dengan yang non-standar, penggunaan ekspresi yang standar kadang dilawankan dengan penggunaan yang memiliki sangkaan tertentu, kesan tertentu, atau dengan rekomendasi tertentu.¹⁷

Jika kita bicara dengan menggunakan kata yang umum dan standar maka kata-kata yang kita gunakan itu tidak memerlukan penjelasan-penjelasan lebih lanjut. Maksud yang mau diekspresikan oleh kata itu secara umum sudah jelas bagi kebanyakan orang. Kalau kita masih memberikan tambahan penjelasan dari kata-kata yang kita gunakan itu pada dasarnya kita hanya ingin pendengar menjadi tidak ragu-ragu saja. Kadang-kadang kata-kata yang umum dan standar berbeda satu tempat dengan tempat yang lain, atau juga pada masa tertentu dengan masa yang lain.

Ryle memberikan catatan khusus terkait dengan frase “penggunaan ekspresi pada umumnya ‘.....’” (*the ordinary use of the expression ‘.....’*), yang menekankan pada kata ‘ekspresi’ atau pada kata ‘umum’, sedangkan kata ‘penggunaan’ (*use*) sering diremehkan. Menurut Ryle, ini mestinya dibalik. “*The operative word is ‘use’*,” demikian tegas Ryle.¹⁸ Jika saya punya uang logam seribu rupiah, maka pembicaraan adalah pada apa yang bisa dibeli atau yang tidak bisa dibeli dengan uang seribu rupiah itu, dan bukannya warna dari uang logam itu, atau ukuran, bentuk, kapan dikeluarkan oleh Bank. Pembicaraan adalah tentang daya beli uang logam seribu rupiah itu, bukan tentang uang logamnya sendiri. Menurut Ryle, penekanan pada kata ‘penggunaan’ (*use*) akan menolong kita sampai pada fakta penting bahwa penyelidikan adalah sebuah penyelidikan bukan dalam ciri-ciri atau properti lain dari kata (atau uang logam), tetapi hanya dalam apa yang dapat dilakukan dengannya. Inilah mengapa akan menyesatkan untuk mengklasifikasikan pertanyaan-pertanyaan filsafat sebagai pertanyaan-pertanyaan linguistik – atau sebagai pertanyaan-pertanyaan non-linguistik.¹⁹ Ryle berpendapat bahwa makna dari kata-kata atau konsep-konsep tidak diturunkan dari representasinya dalam hubungannya dengan sesuatu yang mana mereka terkait dengan kata itu, tetapi lebih sebagai pemakaian atau fungsi kata-kata atau konsep tersebut dalam interaksi sosial.²⁰

DISPOSISI DAN PERISTIWA

Menurut Ryle, banyak kata-kata yang secara umum digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan perilaku orang-orang merupakan disposisi dan bukan merupakan episode-episode. Ketika seseorang dikatakan sebagai perokok,

tidak bisa dikatakan bahwa orang itu sekarang ini sedang merokok. Menjadi seorang perokok berarti mempunyai kebiasaan merokok, dan kebiasaan merokok tidak akan ada kecuali ada sebuah proses atau episode-episode merokok. 'Ia sekarang sedang merokok' tidaklah sama dengan 'ia adalah seorang perokok'.²¹ Bagi Ryle adalah penting untuk membedakan berbagai jenis kata untuk menunjukkan secara konkrit bagaimana para filsuf mencampuradukkan kategori-kategori yang berlainan²² atau melakukan kesalahan kategori (*category mistake*). "Ia tidak merokok" dapat untuk menunjukkan disposisi (ia sudah biasa tidak merokok) atau menunjukkan suatu kejadian kongkrit (ia sekarang tidak merokok).²³

Dalam Bagian V *The Concept of Mind*, Ryle membedakan antara *task verb* ('kata kerja pelaksanaan', kata kerja yang mengacu ke suatu tugas) dan *achievement verb*²⁴ ('kata kerja pencapaian', kata kerja yang mengacu pada suatu hasil). Contohnya adalah ketika kita mengatakan bahwa seseorang atlet lari seratus meter dan menang, kita memakai dua jenis kata tersebut, karena 'lari' adalah suatu *task verb* sedangkan 'menang' adalah *achievement verb* yang tidak menunjukkan suatu aktivitas di luar lari, tetapi suatu hasil yang diperoleh dari lari. Atlet itu tidak berbuat dua hal, pertama lari dan kedua menang; ia hanya membuat satu hal saja, yaitu lari sekuat tenaga.²⁵

KESIMPULAN DAN RELEVANSI

Seperti yang ditulis dalam autobiografinya, keseluruhan karir Gilbert Ryle dari awal sampai akhir terkait erat dengan pertanyaan, "Apa yang merupakan masalah filsafat; dan apa jalan untuk memecahkannya?" Menurut Ryle seperti yang disampaikan dalam *The Concept of Mind*, masalah-masalah filosofis adalah merupakan hasil dari kesalahan-kesalahan yang disebut Ryle sebagai kesalahan kategori. Berkaitan dengan kesalahan kategori ini, menurut Ryle, tugas para filsuf adalah untuk menemukan dan menghindari kerancuan bahasa. Ryle juga menekankan bahwa analisa terhadap kata sebaiknya lebih ditekankan pada penggunaannya. Maka pertanyaannya adalah tentang apakah dan mengapa suatu gaya bicara tertentu akan menghasilkan pengertian, atau tidak menghasilkan pengertian.

Sebagai akibat dari Perang Dunia I filsafat analitik terpecah menjadi dua, analisis Cambridge dan positivisme logis. Sumber utama di belakang Cambridge adalah Moore, Russel dan *Tractatus*-nya Wittgenstein sedangkan di belakang positivisme logis adalah Lingkaran Wina. Pada pertengahan 1930-an, Lingkaran Wina terpolarisasi menjadi Carnap-Neurath di satu sisi dan Schlick-Waismann di sisi lain. Selain perbedaan internal yang semakin tajam, Perang Dunia II semakin membuat tercerai-berainya anggota Lingkaran Wina.²⁶ Dalam situasi seperti ini, pada sekitar tahun 1945-an pusat utama filsafat analitik bergeser ke Oxford dengan tokoh utamanya adalah Ryle dan Austin.²⁷ Seperti telah disebut pada awal tulisan ini, pada saat itulah Filsafat Oxford disebut Avrum Stroll sebagai *The Golden Age of Oxford Philosophy*.²⁸ *The Golden Age of Oxford Philosophy* tidak hanya menunjuk peran penting Ryle dan Austin, tetapi juga bagaimana pada era setelah perang Oxford menjadi tempat berkembangnya banyak filsuf terkemuka seperti P.F. Strawson,

James Urmson, Stuart Hampshire, Paul Grice, Herbert Hart, A.M. Quenton, David Peras, Michael Dummett, R.M. Hare, G.E.M. Anscombe, Isiah Berlin, Brian McGuines, dan G.J. Warnock.²⁹ Pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh filsuf-filsuf Oxford itu cukup luas pengaruhnya dan menjangkau sampai belahan dunia yang tidak memakai bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-harinya. Salah satu pengaruh yang perlu dicatat di sini adalah bagaimana metafisika dihidupkan lagi oleh Strawson. Strawson dalam *Individuals* (1959) menghidupkan lagi metafisika, sebuah wilayah filosofis yang tidak diterima oleh positivisme logis.³⁰

Bahasa pada umumnya atau bahasa sehari-hari (*ordinary language*) yang merupakan salah satu pusat perhatian Ryle pada akhir 1960-an mulai kehilangan dominasinya.³¹ Searle, Grice dan terutama Strawson, layaknya cerita Sisiphus, mendorong batu *ordinary language* ini turun dari puncak bukit. Tetapi meskipun begitu, apa yang dimulai oleh Ryle dan rekannya di Oxford, Austin, telah memberikan banyak pengaruh pada studi-studi bahasa selanjutnya. Penekanan Ryle pada analisa bahasa membuatnya jadi bagian dari filsafat analitik, di mana salah satu unsur penting dalam filsafat analitik adalah palingan bahasa (*linguistic turn*).³²

Jika kemudian kita bertanya apa relevansi pemikiran Ryle bagi kita yang sekarang hidup di Indonesia, mungkin istilah yang pernah dipakai oleh Jaya Suprana beberapa waktu yang lalu, yaitu 'kelirumologi' sedikit banyak bisa menggambarkan bagaimana konsep 'kesalahan kategori' yang diajukan oleh Gilbert Ryle ini dapat kita tempatkan relevansinya. Contohnya adalah ketika kasus-kasus korupsi masih merajalela di Indonesia sampai sekarang ini dan adanya fakta carut-marut penegakan hukum dalam pemberantasan korupsi, Yudhoyono sebagai Presiden RI masih saja mengulang-ulang pernyataan bahwa ia tidak bisa mengintervensi karena itu adalah masalah hukum. Kategori 'tidak bisa mengintervensi masalah hukum' jika masalah atau sebuah kasus itu sudah masuk dalam ranah pengadilan adalah benar, tetapi mengawasi, menegur atau bahkan mencopot Kepala Kepolisian, Kejaksaan Agung – misalnya karena mereka ternyata tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar dalam hal pemberantasan korupsi – seharusnya dapat dilakukan Presiden tanpa harus dikategorikan sebagai suatu intervensi terhadap hukum.

Problematika yang diangkat oleh Ryle terkait dengan 'tahu bagaimana' dan 'tahu tentang' (*knowing how and knowing that*) dapat menjadi bahan refleksi dalam menyelenggarakan pendidikan kita ataupun dalam penerimaan kader-kader politik yang nantinya akan dipersiapkan sebagai aktor-aktor politik di negeri ini. Pendidikan dasar kita yang sampai sekarang ini masih terlalu menekankan pada hafalan bisa dikatakan terlalu banyak bicara soal 'tahu tentang'.

Catatan Kaki

- * Mahasiswa Program Pascasarjana Filsafat STF Driyarkara.
- ¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983), 52.
 - ² Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy* (New York: Columbia University Press), 146.
 - ³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX...*, 53.
 - ⁴ Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy*, 152.
 - ⁵ Stanford Encyclopedia Philosophy, <http://plato.stanford.edu/entries/ryle/>, diakses 3 Januari 2011.
 - ⁶ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind* (New York: Routledge, 2009), 1.
 - ⁷ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 1-2.
 - ⁸ Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy*, 153.
 - ⁹ Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy*, 155.
 - ¹⁰ Oliver R. Scholz, "From Ordinary Language to the Metaphysics of Dispositions – Gilbert Ryle on Disposition Talk and Disposition", dalam Gregor Damshen, Schnepf Robert, Karsten R. Stuber (eds), *Debating Dispositions* (Berlin: Walter de Gruyter, 2009), 129.
 - ¹¹ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 6.
 - ¹² Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 17.
 - ¹³ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 18.
 - ¹⁴ Nick Crossley, *The Social Body. Habit, Identity and Desire* (SAGE Publications, 2001), 3.
 - ¹⁵ Nick Crossley, *The Social Body...*, 37.
 - ¹⁶ Gilbert Ryle, "Ordinary Language", dalam *Collected Essays 1929-1968. Vol 2* (New York: Routledge, 2009), 314-315.
 - ¹⁷ Gilbert Ryle, "Ordinary Language", 316.
 - ¹⁸ Gilbert Ryle, "Ordinary Language", 318.
 - ¹⁹ Gilbert Ryle, "Ordinary Language", 318.
 - ²⁰ Nick Crossley, *The Social Body. Habit, Identity and Desire* (SAGE Publications, 2001), 41.
 - ²¹ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 101.
 - ²² K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX...*, 55.
 - ²³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX...*, 55.
 - ²⁴ Gilbert Ryle, *The Concept of Mind*, 131-135.
 - ²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX...*, 56.
 - ²⁶ P.M.S. Hacker, "Analytic Philosophy: What, Whence, and Wither?", dalam Anat Biletzki dan Anat Matar (eds.), *The Story of Analytic Philosophy. Plot and Heroes* (Routledge, 1998), 19-22.
 - ²⁷ P.M.S. Hacker, "Analytic Philosophy: ...", 22.
 - ²⁸ Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy*, 146.
 - ²⁹ Avrum Stroll, *Twentieth Century Analytic Philosophy*, 148.
 - ³⁰ A.P. Martinich dan David Sosa, *A Companion to Analytic Philosophy* (Blackwell Publishers, 2001), 3.
 - ³¹ A.P. Martinich dan David Sosa, *A Companion to Analytic Philosophy*, 3.
 - ³² Richard M. Rorty, *The Linguistic Turn. Essays In Philosophical Method* (The University of Chicago Press, 1992)

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1983. *Filsafat Barat Abad XX, Inggris Jerman*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Biletzki, Anat, Anat Matar. 1998. *The Story of Analytic Philosophy. Plot and Heroes*. New York: Routledge.
- Crossley, Nick. 2001. *The Social Body. Habit, Identity and Desire*. SAGE Publications.
- Dhamsen, Gregor, Robert Schnepf, Karsten R. Stuber (eds.). 2009. *Debating Dispositions. Issues in Methaphysics Epistemology and Philosophy of Mind*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Martinich, A.P., David Sosa (ed.). 2001. *Analytic Philosophy, An Anthology*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- . 2001. *A Companion to Analytic Philosophy*. Blackwell Publisher.
- Rorty, Richard M. (ed). 1992. *The Linguistic Turn. Essays in Philosophical Method*. The University of Chicago Press.
- Ryle, Gilbert. 1964. *Dilemmas. The Tarner Lectures 1953*. Cambridge University Press.
- . 2009. *Collected Papers Vol 1. Critical Essays*. London and New York: Routledge.
- . 2009. *Collected Papers Vol 2. Collected Essays 1929-1968*. London and New York: Routledge.
- . 2009. *The Concept of Mind, 60th Anniversary Edition*. New York: Routledge.
- Soames, Scott. 2003. *Philosophical Analysis in the Twentieth Century*, Vol. 1, 2. Princeton University Press.
- Stroll, Avrum. 2000. *Twentieth-Century Analytic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Tugendhat, Ernst. 1982. *Traditional and Analytical Philosophy, Lectures on the Philosophy of Language* (terj. A. Gorner). New York: Cambridge University Press.